

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Sepeda *Fixed Gear*

Sepeda *fixed gear* identik sebagai sepeda yang minimalis dibandingkan dengan jenis-jenis sepeda yang lain. Sepeda ini tidak memiliki rem sebagai pengendali ketika akan berhenti. Berat sepeda ini tergolong lebih ringan bila dibanding sepeda biasa. Rata-rata beratnya tidak lebih dari 11 kg, bahkan ada yang jauh lebih ringan (Budhi, 2010: tersedia dalam <http://www.goesbike.com>). Roda akan terus berputar selama pedal dikayuh karena pedal adalah pengatur laju sepeda ini sekaligus sebagai sarana penggeraman. Lebar roda yang digunakan untuk sepeda ini memiliki ukuran lebih tipis bila dibanding dengan sepeda biasa, sehingga membuat sepeda ini lebih ramping dan lebih ringan ketika dikendarai.

Sepeda *fixed gear* tergolong dalam sepeda yang minimalis. Walaupun minimalis, tetapi tidak mengurangi kepuasan pengendaranya. Puncak kesenangan saat mengendarai sepeda ialah tergantung bagaimana memilih sepeda dengan bijak (Ismunandar, 1996: 2). Sepeda *fixed gear* akan memberikan kepuasan kepada pengendara karena memiliki beberapa keunikan bila dibandingkan dengan sepeda biasa. Sisi unik dari sepeda *fixed gear* tersebut antara lain sebagai berikut (Afian, 2011: 82):

- a. Minimalis dan tidak sulit. Komponen dari sepeda tidak banyak. Kalau dilihat hanya rangka dan roda saja.
- b. Murah, harga sepeda lebih murah daripada MTB (*mountainbike*).
- c. Tanpa rem dan transmisi: tanpa *gear* dinamis belakang. Semua dibuat *fixed*, roda berputar maka pedal ikut berputar. Mengerem hanya mengandalkan kekuatan pedal dengan menahan laju atau mendorong pedal ke belakang serta dibantu dari roda depan.
- d. Ban tipis dan *steam* pendek, ban tipis agar laju sepeda lebih ringan dan *steam* dibuat lebih pendek daripada sepeda MTB.
- e. Warnanya mencolok dan berani.

Keunikan lain dari sepeda jenis ini adalah pada bagian ban sepeda, apabila pada sepeda biasa warna ban hanya hitam, namun pada sepeda ini warna ban bisa dibuat menyesuaikan dengan warna rangka atau dibuat sesuai selera pengendara. Sepeda *fixed gear* bisa berjalan maju atau mundur sesuka hati. Dikayuh ke depan akan melaju ke depan atau dikayuh kebelakang maka sepeda akan mundur karena menggunakan gigi belakang tipe *fixed gear*. Gigi belakang tunggal ini menjadi ciri yang paling utama dari sepeda *fixed gear*.

Ada dua cara untuk memiliki sepeda *fixed gear* (Afian, 2011: 84), yang pertama dengan cara beli jadi. Cara ini lebih menghemat waktu dan tenaga terutama bagi pengendara yang memiliki kesibukan yang padat. Pilihan ini baik untuk mereka yang tidak mau repot karena sepeda yang dibeli sudah bisa dikendarai secara langsung. Cara yang kedua yaitu

merakit sendiri. Seluruh komponen sepeda harus dibeli satu-persatu termasuk pewarnaan rangka sepeda yang harus di cat sendiri. Cara ini lebih repot, tetapi ketika sepeda sudah jadi akan memenuhi keinginan hati pemiliknya.

Membahas mengenai sepeda *fixed gear* khususnya di Yogyakarta akan dikaitkan dengan kelompok Cyclebandos. Kelompok ini merupakan kelompok pertama yang beranggotakan para pengguna sepeda *fixed gear* di Yogyakarta. Sebelum sepeda *fixed gear* menjadi tren di kalangan masyarakat Yogyakarta kelompok ini sudah terbentuk. Keunikan kelompok ini adalah keseluruhan anggotanya merupakan pengguna sepeda *fixed gear* rakitan sendiri. Sehingga sepeda *fixed gear* rakitan sendiri menjadi sesuatu yang khas dari kelompok ini.

2. Identitas

a. Identitas Diri

Manusia adalah makhluk yang bertanya akan siapa dirinya untuk mencari identitas dirinya. Manusia merupakan makhluk dengan kesadaran di manakah seharusnya dia berada. Kesadaran berarti sadar akan sesuatu, ada diri selain diri kita yang berada di luar sana atau di luar diri yang menandakan adanya subjek dan objek. Kesadaran menimbulkan juga pemilihan, keraguan, dan pencarian makna. Berbeda dengan yang lainnya, kesadaran menyebabkan manusia selalu ingin

bertanya. Manusia selalu tidak puas akan dirinya selalu mencari dan berubah tidak pernah menetap.

Menurut pandangan Giddens bahwa identitas diri adalah apa yang kita pikirkan tentang diri kita pribadi. Selain itu, identitas bukanlah kumpulan-kumpulan sifat yang kita miliki, identitas bukanlah sesuatu yang kita miliki, ataupun entitas benda yang kita tunjuk. Identitas merupakan suatu hal yang diciptakan oleh manusia melalui proses gerak aktif dari manusia sendiri (Barker, 2008: 175). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa identitas diri merupakan sebuah istilah yang cukup luas bagi seseorang menjelaskan siapakah dirinya.

b. Identitas Kelompok

Identitas umumnya dimengerti sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi dengan kelompok. Identitas diri seseorang merupakan kekhasan yang membedakan orang tersebut dari orang lain dan sekaligus merupakan integrasi tahap perkembangan yang telah dilalui sebelumnya. Identitas berasal dari interaksi individu dengan masyarakat. Identitas sosial biasanya lebih menghasilkan perasaan yang positif karena kita menggambarkan kelompok sendiri memiliki norma yang baik. Norma dalam sebuah kelompok disepakati secara bersama oleh anggota kelompok untuk memperkuat integrasi kelompok tersebut.

Pengertian identitas harus berdasarkan pada pemahaman tindakan manusia dalam konteks sosialnya. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang lain (Barker, 2008: 221). Perspektif identitas sosial adalah kesadaran diri yang fokus utamanya secara khusus lebih diberikan pada hubungan antar kelompok, atau hubungan antar individu anggota kelompok kecil. Identitas dibangun berdasarkan asumsi yang ada pada kelompok.

Biasanya kelompok sosial membangun identitasnya secara positif. Muncullah ide dari sebuah kelompok untuk membandingkan aspek positif dengan kelompok lain. Identitas sosial merupakan kesadaran diri secara khusus diberikan kepada hubungan antar kelompok dan hubungan antarindividu dalam kelompok. Individu sebagai anggota sebuah kelompok dalam proses pembentukan identitas sosial kelompok tersebut mengalami depersonalisasi. Depersonalisasi adalah proses dimana individu menginternalisasikan bahwa orang lain adalah bagian dari dirinya atau memandang dirinya sendiri sebagai contoh dari kategori sosial yang dapat digantikan dan bukannya individu yang unik (Baron dan Byrne, 2003: 163).

Identitas sebuah kelompok dibentuk oleh proses-proses sosial. Proses-proses sosial yang membentuk dan mempertahankan identitas ditentukan oleh struktur sosial. Sebuah kelompok tidak bisa dipahami

secara langsung oleh masyarakat bahwa kelompok tersebut memiliki identitas. Perlu adanya konstruksi identitas sebuah kelompok kepada masyarakat agar kelompok tersebut dipahami sebagai sebuah kelompok yang memiliki identitas. Konstruksi identitas tersebut dapat dilakukan dengan cara pelembagaan dan internalisasi. Proses pelembagaan ditandai dengan semua tindakan manusia akan mengalami proses pembiasaan. Tindakan tersebut akan dilakukan secara berulang-ulang dalam kehidupannya, pada akhirnya pelakunya akan memahami sebagai pola yang dimaksudkan. Tindakan-tindakan manusia manusia dalam proses pelembagaan ini kemudian akan dilegitimasikan. Fungsi legitimasi tersebut adalah untuk membuat obyektivitas tindakan-tindakan manusia yang telah dilembagakan menjadi tersedia secara obyektif dan masuk akal secara subyektif (Berger dan Luckmann, 2012: 62-175).

Proses konstruksi identitas yang kedua adalah internalisasi yaitu melalui sosialisasi. Terdapat dua proses dalam sosialisasi, yaitu proses sosialisasi primer dan proses sosialisasi sekunder. Proses sosialisasi primer dalam manusia merupakan proses sosialisasi yang pertama dimulai dari lingkup keluarga ketika masa kanak-kanak untuk menjadi anggota masyarakat. Proses sosialisasi primer dalam sebuah kelompok sosial lingkupnya tidak berbeda dengan keluarga, yaitu lingkupnya di dalam kelompok sosial itu sendiri. Proses sosialisasi sekunder pada manusia merupakan proses sosialisasi lanjutan dari proses sosialisasi

primer yang lingkupnya tidak hanya lingkup keluarga. Proses sosialisasi sekunder dalam sebuah kelompok sosial lingkupnya bukan hanya dalam sebuah kelompok sosial itu sendiri, melainkan cakupannya luas di luar kelompok sosial tersebut (Berger dan Luckmann, 2012: 176-200).

Identitas dapat berisi atribut fisik, keanggotaan dalam suatu komunitas, keyakinan, tujuan, harapan, dan prinsip moral atau gaya sosial (Kellner, 2010: 317). Identitas tidak terbentuk secara sendiri, namun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya identitas. Faktor-faktor pembentuk identitas tersebut antara lain (Lisnia, 2011: 21-22):

1) Kreativitas

Merupakan salah satu faktor yang mendorong individu untuk tampil beda terhadap individu lainnya. Kreativitas anggota kelompok Cyclebandidos ditunjukkan dengan kemampuan mereka merakit sepeda sendiri. Sehingga kepemilikan sepeda yang mereka miliki tersebut adalah hasil karya kreativitas mereka sendiri.

2) Ideologi Kelompok

Ideologi kelompok merupakan faktor pendorong terbentuknya identitas bedasarkan tekanan kelompok atau dapat digunakan untuk mengelompokkan individu dengan identitas tertentu. Kehidupan berkelompok menawarkan kenyamanan dalam individu berinteraksi dengan individu lainnya. Kenyamanan berinteraksi antarindividu dalam sebuah kelompok mendorong

terbentuknya identitas karena dengan berinteraksi dalam suatu kelompok juga terdapat interaksi yang saling mempengaruhi.

3) Status Sosial

Analisis mengenai identitas dan gaya hidup selalu dikaitkan dengan status sosial. Karena status sosial berpengaruh terhadap terbentuknya identitas. Kelompok Cyclebandidos memberikan kesempatan kepada seluruh lapisan masyarakat Yogyakarta untuk bergabung dengan kelompok tersebut. Kenyataannya hanya pengendara sepeda *fixed gear* yang bergabung dalam kelompok tersebut.

4) Media Massa

Media massa dalam pembentukan identitas membantu membentuk kerangka pemikiran individu dalam menentukan selera. Media massa menawarkan berbagai bentuk keelokan dan keindahan yang mempengaruhi kondisi psiko-sosial individu untuk mengikuti media massa. Media massa seperti media cetak dan media elektronik menjadi sarana bagi kelompok Cyclebandidos untuk memperkenalkan kelompok tersebut kepada masyarakat umum.

5) Kesenangan (*Pleasure and Fun*)

Kesenangan menjadi faktor pendorong dalam pembentukan identitas manusia melalui gaya hidup manusia tersebut. Gaya hidup manusia tercipta melalui kesenangan dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Anggota kelompok Cyclebandidos menganggap dan

menggunakan sepeda *fixed gear* sebagai sarana mereka untuk memperoleh kesenangan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa identitas sosial merupakan ciri khas dari sebuah kelompok yang dapat membedakan kelompok tersebut dengan kelompok lain. Identitas sosial sebuah kelompok bisa saja terbentuk melalui sebuah benda yang membedakan kelompok tersebut dengan kelompok lain. Seperti pada kelompok Cyclebandidos, dimana sepeda *fixed gear* menjadi identitas sosial dari kelompok tersebut. Sepeda *fixed gear* ini menjadi simbol dari kelompok Cyclebandidos sebagai identitas kelompok mereka untuk membedakan kelompoknya dengan kelompok-kelompok yang lain.

3. Kelompok Sosial

a. Definisi Kelompok Sosial

Menurut Muzafer Sherif kelompok sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu tersebut sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu (Slamet, 2006: 36). Manusia pada umumnya dilahirkan seorang diri dengan dibekali berbagai macam kemampuan. Manusia senantiasa memiliki naluri untuk berhubungan dengan manusia lainnya. Karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan bila tidak ada manusia lain, maka manusia akan mati. Naluri manusia ini akan mendorong

manusia untuk menyatukan hidupnya dengan manusia lain dalam kelompok.

Naluri untuk hidup berkelompok pada manusia tidak terbatas hanya dalam keluarga saja. Manusia juga memiliki naluri untuk berkelompok dengan lingkungan sekitar yang cakupannya lebih luas daripada keluarga. Naluri berkelompok juga mendorong manusia untuk menyatukan dirinya pada kelompok yang lebih besar dalam kehidupan di sekelilingnya bahkan mendorong manusia menyatu dengan alam fisiknya (Burhan, 2007: 43). Manusia akan membentuk kelompok sosial diluar keluarganya yaitu dengan lingkungan masyarakat. Cakupan masyarakat sendiri tidak terbatas hanya masyarakat dalam satu daerah tempat tinggalnya, melainkan bisa juga dengan masyarakat di luar daerah tempat tinggalnya.

b. Ciri-ciri Kelompok Sosial

Menurut Sherif terdapat empat ciri utama yang memegang peranan dalam interaksi kelompok sosial tersebut, dan yang jelas membeda-bedakannya dengan interaksi situasi sosial lainnya seperti keadaan kebersamaan atau situasi massa, berikut ini adalah ciri-ciri kelompok sosial (Gerungan, 2002: 88-89):

- 1) Terdapat dorongan atau motif yang sama pada individu-individu menyebabkan terjadinya interaksi diantaranya ke arah kesamaan tujuan.

- 2) Terdapat reaksi-reaksi interaksi berlainan terhadap individu-individu satu dari yang lain berdasarkan reaksi-reaksi dan kecakapan-kecakapan berbeda antara individu terlibat didalamnya.
- 3) Pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang jelas dan terdiri atas peranan-peranan dan kedudukan hierarkis lambat laun berkembang dengan sendirinya didalam usaha pencapaian tujuannya.
- 4) Terjadinya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasikan tujuan kelompok.

c. Macam-macam Kelompok Sosial

Masyarakat memiliki berbagai macam kelompok yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Macam-macam kelompok dalam masyarakat antara lain (Bimo, 2010: 11-12):

- 1) Besar kecilnya kelompok atau ukuran kelompok, ada kelompok kecil dengan beranggotakan kurang dari 20 orang dan kelompok besar beranggotakan lebih dari 20 orang.
- 2) Tujuan, merupakan kelompok yang terbentuk berdasarkan anggota yang memiliki tujuan yang sama, misalnya kelompok belajar.
- 3) *Value* (nilai), merupakan kelompok yang terbentuk atas dasar orang-orang yang memiliki kesamaan nilai, misalnya kelompok agama.
- 4) *Duratioin* (waktu lamanya), ada kelompok yang jangka waktunya pendek dan juga ada kelompok dengan jangka waktunya lama.

- 5) *Scope of activities*, merupakan kelompok yang terbentuk berdasarkan jumlah aktivitasnya.
- 6) Minat, merupakan kelompok yang beranggotakan orang-orang memiliki minat yang sama, misalnya kelompok pemancing.
- 7) Daerah asal, merupakan kelompok yang terbentuk berdasarkan kesamaan daerah asal, misalnya ikatan mahasiswa berasal dari daerah Yogyakarta.
- 8) Formalitas, ada kelompok formal dan ada juga kelompok informal. Kelompok formal misalnya kelompok profesi pembimbing, sementara kelompok informal misalnya kelompok orang-orang yang sedang jalan pagi.

Kelompok sosial dapat diartikan sebagai kumpulan atau gabungan dari individu satu dengan individu yang lain saling berinteraksi dan membentuk kesatuan sosial berdasarkan faktor-faktor tertentu. Kelompok Cyclebandidos merupakan salah satu kelompok sosial. Kelompok ini beranggotakan masyarakat Yogyakarta dengan beragam usia. Kelompok ini biasa berkumpul setiap hari Jum'at mulai pukul 21:00 WIB di lorong jalan depan Toko Progo lama.

4. Interaksionisme Simbolik

Beberapa ahli sosiologi antara lain Herbert Blumer dan George Mead melakukan pendekatan tentang interaksionisme simbolik, mereka berpandangan bahwa manusia adalah individu mampu berpikir,

berperasaan, memberikan pengertian kepada setiap keadaan melahirkan reaksi dan interpretasi kepada setiap rangsangan terhadap apa yang dihadapi. Kejadian-kejadian tersebut dilakukan melalui interpretasi simbol-simbol atau komunikasi bermakna dilakukan melalui, gerak, bahasa, rasa simpati, empati, dan melahirkan tingkah laku lainnya yang menunjukkan reaksi atau respon terhadap rangsangan-rangsangan kepada dirinya (Agus, 2008: 11). Manusia saling berinteraksi mampu berpikir memaknai suatu simbol menghasilkan makna yang dipahami secara bersama.

Interaksionisme simbolik dapat dirangkum ke dalam prinsip-prinsip berikut (Ritzer dan Goodman, 2010: 416):

- 1) Manusia, tidak seperti binatang yang lebih rendah, namun juga dibekali dengan kemampuan berpikir.
- 2) Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
- 3) Dalam interaksi sosial, orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menjalankan kemampuan manusia untuk berpikir.
- 4) Makna dan simbol memungkinkan orang bertindak dan berinteraksi.
- 5) Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka atas suatu keadaan.

- 6) Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan, karena kemampuan berinteraksi, memungkinkan menelaah tindakan yang dilakukan, menjajaki keunggulan, dan kelemahan.
- 7) Pola-pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan tersebut membentuk kelompok dan masyarakat.

Simbol menempati posisi krusial dalam membuka kemungkinan bagi seseorang untuk bertindak secara manusiawi. Simbol menyebabkan manusia tidak merespon secara pasif realitas yang datang padanya namun secara aktif menciptakan dan menciptakan kembali dunia tempat ia bertindak (Ritzer dan Goodman, 2010: 395). Sehingga interaksi antarindividu melalui simbol-simbol akan saling berusaha untuk saling memahami maksud dan tindakan masing-masing individu.

Berdasarkan uraian diatas kelompok Cyclebandidos terbentuk karena kesamaan hobi dan tempat *nongkrong*. Kesamaan hobi yang dimaksud adalah sama-sama menyukai sepeda *fixed gear*. Sepeda *fixed gear* menjadi faktor utama pembentuk interaksi sosial dan juga simbol terbentuknya kelompok ini. Berbagai macam aktivitas yang dilakukan oleh kelompok ini bergantung pada penggunaan sepeda *fixed gear*. Bahkan sebelum bermunculan kelompok sepeda *fixed gear* di Yogyakarta, sepeda *fixed gear* identik dengan kelompok Cyclebandidos. Siapa saja yang menggunakan sepeda *fixed gear* pada waktu itu dianggap sebagai anggota kelompok Cyclebandidos.

5. Subkultur dan Budaya Tanding (*Counter Culture*)

a. Subkultur

Subkultur merupakan penggabungan dari kata “sub” dan “kultur”. Kata “sub” mempunyai arti konotasi yang khusus dan perbedaan dari kebudayaan dominan atau *mainstream*, sementara kata “kultur” dalam subkultur menunjuk pada keseluruhan cara hidup yang bisa dimengerti oleh para anggotanya (Barker, 2006: 341). Subkultur adalah sebuah gerakan atau kegiatan yang dilakukan oleh bagian kultur besar. Subkultur menjadi bagian dari ruang bagi penganutnya untuk membentuk identitas yang memberikan otonomi dalam suatu tatanan sosial masyarakat industri. Studi subkultur seringkali memasukan studi tentang simbolisme (pakaian, musik, dan perilaku) dan bagaimana simbol tersebut diinterpretasikan oleh kebudayaan induknya (Rohati dan kawan-kawan, 2011: tersedia dalam <http://sosiologibudaya.wordpress.com>).

Biasanya subkultur digunakan oleh masyarakat kelas menengah sebagai bentuk perlawanan kultur terhadap *mainstream*. Perlawanan tersebut bisa berupa perlawanan apa saja, misalnya: agama, negara, institusi, musik, gaya hidup, dan segala yang dianggap *mainstream*. Secara kasar subkultur bisa diartikan juga sebagai budaya yang menyimpang. Kenyataannya pada masyarakat umum menganggap dan mengidentikkan subkultur dengan suatu kegiatan yang sifatnya

negatif. Misalnya stigma negatif yang diberikan kepada geng motor, musik *underground*, dan perilaku amoral lainnya.

Kelompok Cyclebandidos memberikan peran terhadap perkembangan subkultur di Yogyakarta. Kelompok ini merupakan kelompok sepeda *fixed gear* pertama di Yogyakarta, bahkan sebelum sepeda *fixed gear* populer di kalangan masyarakat kelompok ini sudah terbentuk. Kelompok Cyclebandidos merupakan kelompok yang cukup produktif karena mereka mampu membuat acara sendiri, antara lain *Fixed Gear Competition* di *TRIUMPH OF THE DECADE Slackers Company* pada tahun 2010, *Fixed Fuck Finest* pada tahun 2010 dan 2011, dan *JEMUUAH RIDE Alley Cat Competition* pada tahun 2011, dan lain-lain. Selain itu berpartisipasi juga dalam acara penggemar sepeda *fixed gear* di kota-kota besar Indonesia seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Sehingga memperkuat perkembangan subkultur sepeda *fixed gear* di Yogyakata.

b. Budaya Tanding (*Counter Culture*)

Budaya tanding atau *counter culture* adalah budaya yang dikembangkan oleh generasi muda sebagai ajang perjuangan melawan pengawasan kelompok dominan (orang tua, kalangan elite masyarakat, norma sosial yang ketat, dan sebagainya). Perjuangan yang ditunjukkan antara lain dalam bentuk pakaian, sikap, bahasa, musik, hingga gaya. Dengan kata lain budaya tanding merupakan bentuk penentangan, protes politis, hingga perang gerilya semiotik terhadap segala sesuatu

yang berciri khas kemapanan. Beberapa perilaku budaya tanding yang tidak patut pada saat ini, akan berada di antara norma-norma kebudayaan masa mendatang (Hatib, 2006: 27)

Budaya tanding juga dikenal dengan kontrakultur. Istilah kontrakultur ditemukan oleh Theodore Rozack (penerbit, editor, dan pengarang asal amerika) pada tahun 1969. Melalui buku *The Making Of Counterculture* menyatakan dengan kontrakultur akan ada kelompok-kelompok progresif dan libertarian yang siap mengubah dan menggantikan masyarakat barat yang statis, dekaden, serta tidak menyenangkan. Anggapan tentang kultur yang menyatu dan lembaga alternatif yang dibentuk dari unsur-unsur pemberontakan kaum muda kelas menengah telah dipromosikan secara antusias di Amerika Serikat. Tahun 1973 gagasan ini surut ketika gerakan-gerakan anti kemapanan semakin terpuruk dalam keterpecahan (Thorne, 2008: 54).

Budaya tanding tidak lepas dari adanya Woodstock pada tanggal 15-17 Agustus 1969. Menurut Havens, Woodstock bukan hanya festival musik, bahkan festival pertama masyarakat Amerika tempat orang datang untuk merayakan esensi kemanusiaan, perhatian, dan keprihatinan, juga perasaan terhadap apa yang terjadi di sekelilingnya. Woodstock merupakan permulaan segala sesuatu yang menjadi awal dari realisasi apa yang dinamakan sebagai sayap politik dalam perlawanan kebudayaan terhadap kekuasaan dominan (Taufik, 2009: 11-16).

Pemberontakan budaya tanding adalah pemberontakan semu, serangkaian aksi dramatis yang hampa konsekuensi ekonomi progresif apapun dan menarik diri dari tugas mendesak membangun masyarakat agar lebih berkeadilan. Pemberontakan ini cenderung memberikan hiburan pada pemberontaknya sendiri. Pemberontakan budaya tanding secara aktif mendorong ketidakbahagiaan dengan mendiskreditkan norma-norma dan pranata sosial yang sesungguhnya memiliki fungsi yang bernilai. Salah satu contoh pemberontakan dalam budaya tanding adalah pemberontakan terhadap konsumerisme. Wujud pemberontakan ini biasanya tertuju pada sebuah eksistensi, misalnya pemberontakan dalam gaya hidup.

Perilaku konsumerisme ini didorong adanya keinginan dari manusia untuk sama dengan manusia yang lain. Kebanyakan manusia menghabiskan uangnya untuk membuat mereka menjadi sama dengan manusia lain maupun lebih menonjol dibandingkan dengan manusia lain. Identitas label yang tinggi sangat mempengaruhi pola konsumsi pada masyarakat. Perilaku seperti ini merupakan akibat dari persaingan yang kompetitif para konsumen suatu produk. Perilaku seperti ini hanya berlaku bagi kaum konformis atau masyarakat pada umumnya, sementara pada para pemberontak budaya tanding atau kaum non-konformis tidak berlaku hal seperti ini. Identitas label dianggap sebagai persoalan diferensiasi produk, persoalan membuat sebuah produk berbeda dari yang lain (Heat dan Potter, 2009: 128).

Para pemberontak budaya tanding menganggap hal ini sebagai sarana untuk memburu status *keren*. Istilah *keren* yaitu status sosial yang diberikan pada masyarakat yang berada di kelas atas pada hierarki kelas sosial. Menurut Gladwell *keren* adalah sesuatu yang abstrak dan tidak pasti, mirip dengan pernyataan G. E. Moore bahwa baik adalah sifat sederhana, tidak terdefinisikan, serta tidak alami (Heat dan Potter, 2009: 237). Para pemberontak budaya tanding sendiri untuk mencari status *keren* memiliki cara sendiri yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya yang menduduki posisi dominan atau masyarakat pada umumnya. Melalui cara yang mereka bentuk sendiri mereka sudah mampu untuk mendapatkan status *keren* di mata masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, kelompok Cyclebandidos dapat dikategorikan sebagai kelompok yang menganut budaya tanding. Wujud budaya tanding yang berkembang dalam kelompok ini adalah dalam kepemilikan sepeda. Kelompok ini dalam kepemilikan sepeda mereka tidak membeli sepeda jadi, melainkan mereka merakit sendiri agar bisa memiliki sepeda. Memanfaatkan rangka sepeda balap atau mereka membeli sepeda balap bekas kemudian warnai sendiri sepeda mereka selanjutnya mereka tambahi dengan komponen sepeda *fixed gear* yang minimalis. Tampilan sepeda rakitan sendiri anggota kelompok Cyclebandidos tidak kalah menarik dengan tampilan sepeda jadi yang tersedia di toko-toko sepeda.

6. Partisipasi

Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok dan berbagai tanggung jawab pencapaian tujuan itu (Davis dan Newstrom, 1985: 179). Keterlibatan mental dan emosional menunjukkan bahwa seseorang terlibat dalam sebuah kelompok bukan hanya fisiknya saja. Motivasi kontribusi diberikan kepada anggota kelompok untuk menyalurkan inisiatif dan kreatifitasnya guna mencapai tujuan kelompok. Tanggung jawab merupakan proses sosial bagi anggota kelompok menjadi terlibat dalam organisasi dan mau mewujudkan keberhasilannya.

Berdasarkan segi motivasinya, partisipasi seseorang dapat terjadi karena (Khairudin, 1992: 126):

- a. Takut atau terpaksa, biasanya adalah akibat adanya perintah yang kaku dari atasan, sehingga seakan-akan terpaksa untuk melakukan rencana yang telah dilakukan.
- b. Ikut-ikutan, merupakan wujud partisipasi yang didasari oleh rasa solidaritas terhadap sesamanya.
- c. Kesadaran, motivasi berpartisipasi yang dilakukan berdasarkan kemauan sendiri didorong dari dalam dirinya.

Partisipasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah partisipasi dari masyarakat Yogyakarta kaitannya dengan kelompok Cyclebandidos. Partisipasi tersebut diwujudkan dalam kesediaan masyarakat menjadi

anggota kelompok Cyclebandidos. Selain itu mengenai partisipasi kelompok Cyclebandidos terhadap perkembangan subkultur sepeda *fixed gear* di Yogyakarta.

7. Eksistensi

Konsep eksistensi menurut Save M. Dagun (1997: 202) dalam kehidupan sosial manusia yang terpenting adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi dirinya. Eksistensi dalam kehidupan sehari-hari biasa kita kenal dengan kata keberadaan. Keberadaan yang dimaksud adalah ada atau tidaknya pengaruh terhadap kondisi sosial yang ada. Eksistensi dapat diartikan sebagai sesuatu yang menganggap keberadaan manusia tidaklah statis, melainkan manusia tersebut akan selalu menjadi. Artinya manusia akan selalu bergerak dari kemungkinan menuju kenyataan. Seperti pada kelompok Cyclebandidos, bahwa kelompok ini adalah kelompok sepeda *fixed gear* pertama di Yogyakarta. Keberadaan kelompok ini memberikan pengaruh terhadap kultur sepeda pada masyarakat Yogyakarta.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ellin Danariansari, mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta yang berjudul Strategi

Komunikasi pada Komunitas Sepeda *Fixed Gear* dalam Memperoleh Anggota (Studi Deskriptif Kualitatif Komunitas Cyclebandidos). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi kelompok yang digunakan Komunitas Cyclebandidos, untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan Komunitas Cyclebandidos dalam memperoleh anggota, untuk mengetahui faktor pendukung dan hambatan komunikasi kelompok pada Komunitas Cyclebandidos.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan Komunitas Cyclebandidos ada tiga yaitu pola komunikasi vertikal, pola komunikasi horisontal, dan pola komunikasi informal. Sedangkan dalam memperoleh anggota, Komunitas Cyclebandidos telah menerapkan strategi komunikasi melalui tahapan *planning*, *implementation*, dan *evaluations*. Saat pelaksanaan tahapan strategi komunikasi Komunitas Cyclebandidos tidak menemui hambatan yang berarti karena selama pelaksanaan semua kegiatan, Komunitas Cyclebandidos memperoleh banyak dukungan dari berbagai pihak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji kelompok Cyclebandidos. Sementara perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu fokus penelitian ini mengkaji mengenai strategi komunikasi kelompok Cyclebandidos dalam memperoleh anggota, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada sepeda *fixed gear* sebagai identitas kelompok Cyclebandidos.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lisnia Yulia Rakhmawati, mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul Hip Hop Jawa sebagai Pembentuk Identitas Kelompok Jogja Hip Hop Foundation. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembentukan identitas dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas dalam kelompok Jogja Hip Hop Foundation.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan proses identitas kelompok Jogja Hip Hop Foundation terjadi secara bertahap mulai dari tahap tidak mengetahui identitas kemudian tahap pencarian identitas, dan yang terakhir tahap pencapaian identitas. Faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas dalam kelompok Jogja Hip Hop Foundation antara lain kreativitas dengan menggabungkan musik Hip Hop dengan budaya Jawa, ideologi kelompok untuk melestarikan dan mengenalkan budaya Jawa, satus sosial dimana Jogja Hip Hop Foundation memandang semua orang dengan derajat yang sama, dan kesenangan akan musik dan budaya Jawa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji mengenai identitas kelompok. Persamaan lain dengan penelitian ini yakni sama-sama merupakan penelitian dengan metode kualitatif. Sementara perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada obyek kajiannya, dimana pada penelitian ini obyeknya adalah

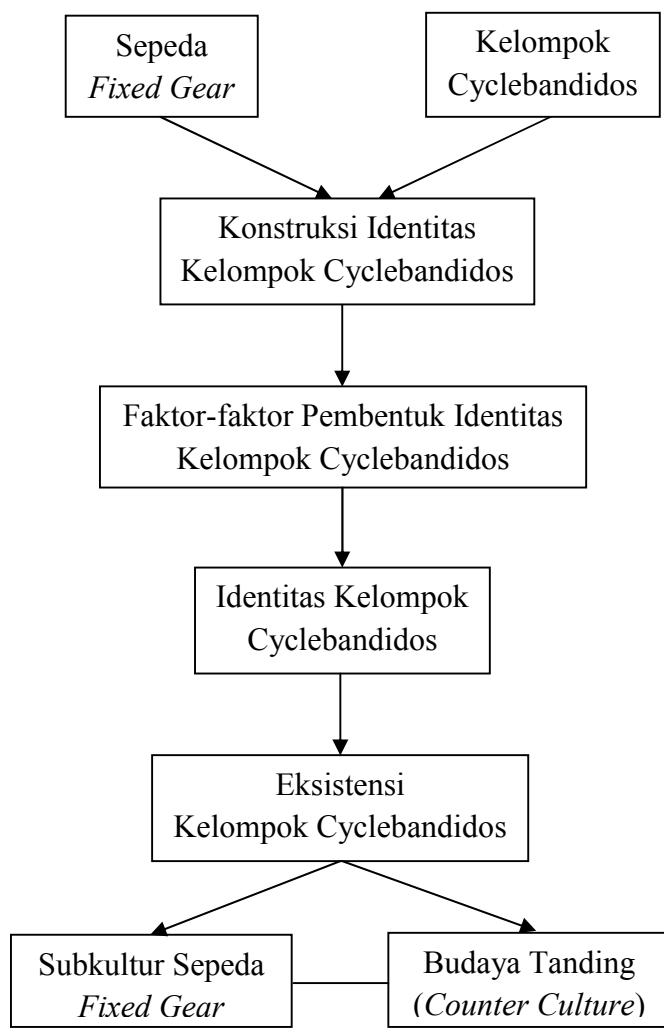
kelompok Jogja Hip Hop Foundation sementara pada penelitian ini obyeknya adalah kelompok Cyclebandidos.

C. Kerangka Pikir

Salah satu jenis sepeda adalah sepeda *fixed gear* atau masyarakat awam mengenal dengan sebutan sepeda *fixie*. Khususnya di Yogyakarta terdapat sebuah kelompok penggemar sepeda *fixed gear* bernama Cyclebandidos. Kelompok ini menganggap sepeda *fixed gear* rakitan sendiri sebagai identitas kelompok tersebut. Identitas tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan tedapat konstruksi identitas suatu kelompok dan beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya identitas. Faktor-faktor tersebut antara lain: kreativitas, ideologi kelompok, status sosial, media massa, kesenangan.

Keberadaan kelompok Cyclebandidos sebagai sebuah kelompok sepeda *fixed gear* pertama di Yogyakarta sangat memberikan pengaruh. Keberadaan kelompok Cyclebandidos ini memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan subkultur sepeda *fixed gear* di Yogyakarta seiring penggunaan sepeda *fixed gear* sebagai tren di kalangan masyarakat Yogyakarta. Secara mandiri anggota kelompok Cyclebandidos membangun sepeda mulai dari dasar hingga terbentuklah sebuah sepeda. Fenomena ini merupakan bentuk budaya tanding (*counter culture*) dalam subkultur sepeda *fixed gear*. Masyarakat umum biasanya memenuhi keinginan mereka untuk memiliki sepeda dengan cara membeli sepeda jadi yang harganya cukup mahal. Anak muda yang tergabung dalam kelompok Cyclebandidos ini justru

memilih merakit sepeda sendiri dalam memenuhi keinginan mereka untuk memiliki sepeda *fixed gear*. Tanpa mengeluarkan biaya yang mahal anggota kelompok Cyclebandidos sudah menjadi *keren* seperti masyarakat pada umumnya.



Bagan 1. Kerangka Pikir